

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA, KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

2.1. Tinjauan Pustaka

Kajian ini dilakukan berdasarkan hasil kajian sebelumnya yang dijadikan sebagai bahan acuan perbedaan antara penelitian satu dengan yang lain.

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

No	Nama, Judul, Tahun	Metode Penelitian	Tujuan dan Hasil
1	Heri Yanto. <i>Pemberdayaam Anak Jalanan Melalui Sekolah Otonom Oleh Yayasan Anak Akar Di Pangkalan Jati Jakarta Timur.</i> 2021.	Pengumpulan data oleh penelitian Heri Yanto ini menggunakan teknik kualitatif, meliputi observasi langsung, wawancara dan dokumentasi. Lalu metodenya mnggunakan kualitatif.	Tujuan : Tujuan dari untuk penelitian ini agar mengetahui sejauh mana program sekolah otonom dapat membantu pemerintah dalam menurunkan angka pengangguran dan kriminalitas yang biasanya menimpa anak-anak yang hidup di jalanan. Hasil : Hasil penelitian ini, pemberdayaan anak jalanan melalui sekolah otonom menghasilkan kemahiran anak jalanan

			melalui pengetahuan otomotif berdasarkan minat anak jalanan.
<p>Perbedaan : Pada penelitian yang dilakukan oleh Heri Yanto berfokus pada bidang pendidikan pelajaran layaknya sekolah dan keterampilan. Sedangkan penelitian ini memfokuskan pada pemberdayaan melalui program pelatihan skill untuk ekonomi dan sosial saja untuk mencapai kemandirian remaja jalanan.</p>			
2	<p>Daimatul Mawaddah. <i>Pemberdayaan Anak Jalanan Melalui Pengolahan Limbah Kertas di Yayasan Nara Kreatif</i>. 2019.</p>	<p>Metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif digunakan dalam penelitian Daimatul Mawaddah. Observasi, wawancara, dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh data.</p>	<p>Tujuan :</p> <p>Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pemberdayaan anak jalanan melalui pembuatan kertas bekas dan manfaat yang dimiliki oleh anak jalanan nantinya.</p> <p>Hasil :</p> <p>Pemberdayaan melalui pelimbahan kertas, menghasilkan keterampilan output lini usaha dan bidang kerja anak jalanan.</p>

Perbedaan : Dalam penelitian karya Daimatul Mawaddah, perbedaanya di program pemberdayaan karena skripsi dari Daimatul Mawaddah berfokus pada satu program keterampilan saja yaitu pengolahan limbah kertas yang menghasilkan beberapa karya. Sedangkan skripsi ini berfokus pada lebih dari satu program pelatihan ekonomi dan sosial.

3	<p>Najla. <i>Program Santri Terampil Untuk Meningkatkan Kemandirian Ekonomi Santri Putri Dhuafa di Rumah Qur'an Al-Husna Kota Bekasi.</i> 2022.</p>	<p>Pendekatan penelitian yang digunakan didalam skripsi ini menggunakan kualitatif dengan metode deskriptif.</p>	<p>Tujuan : Tujuan dari penelitian ini mendeskripsikan program santri terampil dalam meningkatkan kemandirian ekonomi santri putri dhuafa dan apa dampak dari program tersebut.</p> <p>Hasil : Santri putri dhuafa pada program santri terampil membentuk tingkat kemandirian ekonomi berdasarkan pelatihan memasak dan merajut. Serta berhasil mendukung standar kelulusan dan menguasai bidang bekerja.</p>
---	---	--	---

Perbedaan : skripsi yang dibuat oleh Najla, berfokus pada program apa saja untuk pelatihan keterampilan santri putri dhuafa untuk kemandirian ekonominya, dan subjek penelitian ini alumni santri putri rumah dhuafa

<p>dan santri yang masih menetap disana. Sedangkan penelitian ini berfokus pada pemberdayaa oleh remaja jalanan yang dominan nya laki-laki, yang masih mengikuti program pelatihan disana.</p>			
4	<p>Miftahatus Sholikhah. <i>Pemberdayaan Kewirausahaan Santri (Studi Di Pondok Pesantren Fathul Ulum Jombang)</i>. 2020.</p>	<p>Metodologi penelitian Miftahatus Sholikhah menggunakan pendekatan kualitatif. menggunakan metode pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.</p>	<p>Tujuan : Di Pesantren Fathul Ulum Jombang, pemberdayaan kewirausahaan santri dideskripsikan dan dikaji dalam penelitian ini.</p> <p>Hasil : Memberikan dampak yang positif bagi santri-santri, karena mereka tidak hanya diberikan ilmu agama tetapi juga ilmu bisnis dari beberapa program, mereka dilatih secara mandiri dan keluar dari pondok dengan dua keterampilan yang siap diterapkan didalam masyarakat.</p>
<p>Perbedaan : Perbedaan, yaitu terletak pada sasarannya subjek nya yaitu santri yang murni pondok pesantren. Sedangkan penelitian ini berfokus remaja jalanan yang yang bukan santri murni karena sebelumnya tinggal di kolong jembatan, pasar, dan terminal.</p>			

5	Rika Agustini, <i>Upaya Pemberdayaan Remaja Berbasis Life Skill Melalui Usaha “Mata Kayu” Di Kelurahan Simpang Baru Kecamatan Tampan Kota Pekanbaru. 2022.</i>	Riska Agustini menggunakan pendekatan kualitatif untuk penelitiannya. Menggunakan teknik pengumpulan data yang meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi.	Tujuan Skripsi ini bertujuan mengkaji upaya pemberdayaan remaja melalui usaha “Mata Kayu” di Desa Simpang Baru Hasil : upaya berada padatahap pemberdayaan menggunakan tiga level pemberdayaan yaitu level kesadaran, level kapasitas dan tahap pendaya. Hasil nya bahwa ada 10 remaja di daerahnya yang telah memulai usaha sendiri.
Perbedaan : Penelitian yang ditulis oleh Rika Agustine ini berfokus untuk remaja dalam mengisi waktu luang yang bermanfaat berbasis Life Skill Melalui Usaha “Mata Kayu”. Sedangkan penelitian ini berfokus pada remaja jalanan mengikuti beberapa pelatihan-pelatihan skill untuk kemandirian nya			

Dari beberapa penelitian diatas, dapat dilihat bahwa ada perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini. Jika penelitian-penelitian diatas sebelumnya berfokus pada bagaimana pelaksanaan pemberdayaan, Sedangkan dalam penelitian ini akan menjelaskan bagaimana proses awal pendiri langsung merekut atau mengambil hati remaja jalanan yang berada di jalanan untuk berubah sebelum melaksanakan tahap pemberdayaan dengan pelatihan

program disana. Lalu peneliti sebelumnya meneliti dari program pelatihan yang diberikan, rata-rata hanya satu program saja, sedangkan Penulis berfokus pada pemberdayaan remaja jalanan di bidang sosial dan ekonomi melalui program-program pelatihan yang ada di peta jalan pulang keluarga yang mengikutinya remaja jalanan laki-laki. Selain itu, dalam penelitian ini disebutkan dan dijelaskan pelatihan-pelatihan apa saja untuk remaja jalanan dan bagaimana hasilnya setelah mengikuti pelatihan-pelatihan tersebut dan tidak hanya itu saja apakah remaja jalanan masih ingin menetap disana atau kembali ke keluarganya tetapi sudah mempunyai rasa tanggung jawab yang mandiri. Selanjutnya apa saja faktor-faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program pelatihan tersebut.

Berdasarkan dari beberapa penelitian yang telah dilakukan bahwa pemberdayaan sangat perlu dilakukan untuk memberikan pengembangan keterampilan life skill mereka yang sempat tertunda, dalam pemberdayaan program pelatihan yang diberikan akan membuat diri mereka meningkatkan skill yang mereka punya untuk kearah yang lebih baik untuk masa depannya. Penelitian yang dilakukan di pondok Tasawuf Underground berfokus pada pemberdayaan melalui beberapa program pelatihan keterampilan agar remaja jalanan dapat mempunyai skill yang memunculkan jiwa yang kreatif dan mandiri, yang nantinya bisa bekerja atau berwirausaha untuk meningkatkan kemandirian.

2.2. Kajian Teori

2.2.1. Pemberdayaan

2.2.1.1. Pengertian Pemberdayaan

Pemberdayaan berasal dari kata inti “power” yang berarti “kuat” dan dapat dilihat sebagai pemberian kekuatan atau kekuasaan kepada kelompok yang kurang mampu atau individu yang kurang beruntung. Pemberdayaan pada individu upaya meningkatkan kualitas hidup seseorang untuk kemampuan dan kepercayaan diri untuk menggunakan kekuatan sendiri dengan cara yang lebih baik ditingkatkan melalui pemberdayaan. Makna ini secara tidak

langsung berarti pemberdayaan sebagai kesempatan untuk melihat dan Raih peluang untuk dapat membuat keputusan yang tepat atas inisiatif sendiri.

Individu dapat berpartisipasi dalam mengatur dan mempengaruhi banyak organisasi dan peristiwa yang berdampak pada kehidupan mereka melalui proses pemberdayaan. Menurut Edi Suharto (2005), pemberdayaan menekankan bahwa orang memiliki kemampuan, pengetahuan, dan kekuatan untuk mempertahankan diri dan hal-hal yang mereka pedulikan.

Subejo dan Suprianto (2005) mengartikan pemberdayaan sebagai upaya sadar untuk memfasilitasi perencanaan, pengambilan keputusan dan pengelolaan yang dimiliki oleh masyarakat atau individu individu melalui tindakan dan jaringan networking, sehingga mereka akhirnya memiliki kemampuan dan kemandirian dalam bidang ekonomi, lingkungan, dan sosial.

Menurut beberapa definisi yang diberikan di atas, pemberdayaan adalah suatu proses. Pemberdayaan sebagai suatu proses melibatkan sejumlah tindakan yang memperkuat atau memberikan beberapa kegiatan lebih kepada kelompok sosial yang lebih lemah, terutama mereka yang memiliki masalah.

Maka dapat dipahami bahwasan nya pemberdayaan adalah proses membekali individu dengan keterampilan, kemampuan, dan pengetahuan yang akan membantu mereka hidup lebih baik dan kualitas yang meningkat di lingkungan tempat yang mereka tinggalkan. Dengan memberikan pengetahuan dan keterampilan, menyadarkan individu atau masyarakat akan potensi diri dan keinginan untuk mengembangkannya, sehingga dapat mencapai kemandirian. Tujuannya adalah Untuk memenuhi kebutuhan fisik, ekonomi dan sosialnya, seperti mempunyai kepercayaan diri, mata pencaharian dan kemandirian dalam memenuhi tanggung jawab

dalam hidup. Oleh karena itu pemberdayaan berkonsentrasi pada keadaan atau hasil yang dapat dibawa melalui perubahan sosial.

2.2.1.2. Tujuan Pemberdayaan

Pemberdayaan memiliki tujuan utama adalah Memberdayakan individu, terutama kelompok rentan, yang tidak berdaya baik karena keadaan internal atau keadaan eksternal (misalnya penindasan dari struktur sosial yang tidak adil). Selain itu tujuan memberdayakan untuk mencapai keadilan sosial. Kemudian, menurut Payne (1997: 268), keadilan sosial diekspresikan dengan menjanjikan perdamaian, kesetaraan politik, dan kesetaraan sosial bekerja menuju tujuan yang lebih besar melalui saling membantu dan belajar bersama dengan usaha dan konsisten. Ambar Teguh Sulistiyani (2004) menegaskan bahwa tujuan dari pemberdayaan yaitu untuk membangun kemandirian individu dan masyarakat sehingga masyarakat dapat belajar sebagai bagian dari pemberdayaan.

Oleh karena itu, menurut pandangan di atas, tujuan pemberdayaan adalah membantu individu atau masyarakat meningkatkan kualitas hidupnya dan memperoleh kemandirian melalui pemberdayaan, khususnya remaja jalanan. Maka dari beberapa penelitian diatas dalam tujuan pemberdayaan bahwa tujuan pemberdayaan adalah untuk meningkatkan kekuatan masyarakat atau individu yang lemah atau tidak mampu. Tujuan utamanya adalah pengetahuan dan kemampuan untuk memenuhi kebutuhan fisik dan finansial diri individu secara mandiri melakukan tugas dalam kehidupannya.

2.2.1.3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan

Mengacu pada pandangan Najiyati, dkk (2014) bahwa ada empat prinsip yang sering diterapkan dalam program pemberdayaan adalah sebagai berikut:

1. Kesetaraan

Sederajat atau kesetaraan berarti bahwa tidak ada yang lebih tinggi atau lebih rendah satu sama lain dalam hal derajat atau posisi. Dalam konteks ini, persamaan atau kedudukan yang setara antara individu atau masyarakat, organisasi yang melaksanakan program pemberdayaan individu, dan partisipasi pihak-pihak dalam program tersebut. Kebebasan atau kedudukan, pengetahuan, pengalaman, dan keahlian individu dan pelaksana program pemberdayaan, laki-laki dan perempuan, merupakan faktor esensial yang harus diperhatikan dalam pemberdayaan individu atau masyarakat. Setiap individu mengakui kekuatan dan kelemahan masing-masing, yang menyebabkan orang saling mendukung, bertukar pengalaman, dan belajar dari satu sama lain. Berpartisipasi dalam inisiatif pemberdayaan masyarakat atau individu yang akan membantu menghidupi keluarga dan diri mereka sendiri.

2. Prinsip Partisipasi

Program pemberdayaan yang menginspirasi kemandirian individu merupakan program yang berdiri sendiri yang dirancang, dilaksanakan, dipantau dan dievaluasi oleh individu itu sendiri. Nantinya, pendamping akan memberikan arahan yang jelas kepada individu yang berpartisipasi dalam latihan pemberdayaan ini, memotivasi mereka untuk mencapai potensi penuh diri mereka. Maka mereka yang mengikuti kegiatan pemberdayaan ini mendapatkan instruksi yang jelas dari pendamping sehingga termotivasi untuk mengembangkan potensi diri.

3. Prinsip Keswadayaan atau Kemandirian

Dalam prinsip ini adalah menghargai dan mementingkan skill masing-masing individu saat membantu pihak lain. Dalam praktiknya, agenda ini jauh lebih dominan daripada bantuan yang dirancang untuk membangun kapasitas kemandirian dan pemberdayaan. Dapat diketahui bahwa dukungan dalam bentuk caritas langsung dapat diapresiasi oleh anggota dari masing-masing individu penerima dukungan.

4. Prinsip Berkelanjutan

Proses pemberdayaan individu atau masyarakat bukanlah proses pengelolaan program pembangunan yang instan, impulsif, atau sederhana. Pemberdayaan individu adalah proses yang berkelanjutan dan berkesinambungan. Setiap individu anggota dalam program pemberdayaan pada akhirnya dapat memperoleh pengalaman, wawasan, pengetahuan, dan keterampilan dari program pemberdayaan.

Berdasarkan keempat prinsip di atas, prinsip-prinsip tersebut harus diterapkan agar proses pemberdayaan benar-benar memberdayakan dan dapat memandirikan diri individu secara berkesinambungan.

2.2.1.4. Proses dan Tahap-Tahap Pemberdayaan

Program pemberdayaan harus melalui beberapa proses agar dapat berfungsi dengan baik. Ambar Teguh Sulistiyani (2004), pemberdayaan terjadi dalam beberapa tahapan, diantaranya:

1. Tahap pembentukan kesadaran Individu

Tahap ini merupakan fase pembentukan perilaku sadar dan peduli di mana remaja jalanan merasakan dorongan untuk mengembangkan potensi diri. Pada tahap pertama ini, yaitu proses pemberdayaan masyarakat tahap awal pembentukan perilaku. Sentuhan untuk mengembangkan kesadaran inilah yang kemudian akan memicu semangat kebangkitan remaja

jalanan untuk meningkatkan kemampuan diri sendiri maupun kemampuan lingkungannya. Sentuhan kesadaran akan semakin membuka keinginan dan kesadaran masyarakat akan kesulitan yang ada. Antusiasme ini diyakini akan membuat masyarakat menjadi lebih terbuka, merasakan kebutuhan akan pengetahuan dan keterampilan.

2. Tahap Transformasi Pengetahuan

Selanjutnya, tahap ini menambah wawasan untuk memperluas pemahaman, bakat dalam bentuk keterampilan, kemampuan untuk membuka wawasan, dan bekal keterampilan dasar sehingga orang dapat berpartisipasi dalam pembangunan. Nantinya remaja jalanan akan melalui proses pembelajaran mengenai pengetahuan dan kemampuan yang sesuai dengan apa yang menjadi tuntutan tersebut jika tahap penyadaran telah dikondisikan. Keadaan ini akan mendorong perkembangan untuk memperoleh bakat yang diperlukan seperti keterampilan dasar yang dibutuhkan.

3. Tahap perkembangan keahlian intelektual

Ada banyak keterampilan yang dibutuhkan untuk pembentukan ide dan kemampuan kreatif yang mengarah pada kemandirian. Pada tahap ini bakat mereka telah ditingkatkan atau sehingga mereka dapat mengembangkan kemampuannya sendiri. Kemampuan masyarakat untuk menghasilkan karya, dan menghasilkan inovasi di lingkungannya akan menjadi penanda kemandirian ini. Ketika tahap ini tercapai, masyarakat telah tumbuh ke tingkat yang mandiri.

Dari pendapat yang dikemukakan mengenai tahap pemberdayaan, dapat ditegaskan tahap Pemberdayaan adalah tindakan positif untuk mengubah kondisi individu atau masyarakat yang tidak berdaya menjadi lebih baik melalui pembelajaran sehingga masyarakat dapat memenuhi kebutuhan dasarnya, berpartisipasi dan mandiri.

2.2.2. Remaja Jalanan

2.2.2.1. Pengertian Remaja Jalanan

Baik peluang maupun risiko ada selama masa-masa remaja. Remaja yang harus memilih antara kehidupan percintaan, karier, dan peran sosial orang dewasa. Masa remaja terlibat dalam tindakan yang membatasi pilihan mereka dan membatasi pandangan dunia mereka (Papalia et al 2008). Kemungkinan remaja menjadi anak jalanan tidak salah lagi jika faktor lingkungan terdekat tidak memungkinkan.

Remaja jalanan adalah remaja yang tujuan utamanya adalah menjalani kehidupan sehari-hari, bekerja menghidupi diri sendiri, atau berkeliaran di jalanan dan tempat umum lainnya (Depsos RI dalam Purwoko, 2013). Remaja yang hidup di jalanan yang menghabiskan waktunya untuk bekerja dan tidak bekerja, memiliki ikatan keluarga sendiri atau tidak memiliki ikatan, dan memiliki rencana hidup dianggap sebagai hiburan bagi remaja jalanan menurut Panji Putranto dan Nuksi Makmur. Sementara itu, Edi Suharto mendefinisikan “Anak jalanan” adalah anak laki-laki dan perempuan yang tinggal atau bekerja terutama di ruang publik termasuk pasar, pusat perbelanjaan, halte bus, dan stasiun kereta api serta di jalanan.

Menurut beberapa pengertian yang telah dibahas di atas, anak jalanan adalah anak jalanan yang berusia remaja dan menghabiskan sebagian waktunya di jalanan untuk mencari nafkah, hidup di lingkungan yang keras jauh dari kasih sayang orang tuanya. Meski

berat dan berkeringat mereka tidak peduli karena hidup merekalah yang lebih disukai di jalanan. Maka tidak satupun yang mengendalikan hidup mereka. Mereka remaja jalanan bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Kapan dan dimana mereka mau.

2.2.2.2. Batasan Usia Remaja Jalanan

Remaja merupakan suatu masa transisi atau peralihan yang memiliki batasan usia antara 12-21 tahun dimana seorang mengalami proses perubahan fisik, psikologis, sosial dan spiritual berdasarkan masa anak-anak menuju masa dewasa (Anjaswarni, 2014). lebih lanjut Kartini Kartono (1995) membagi batasan usia remaja menjadi tiga kategori berdasarkan usianya, yaitu:

1. Usia remaja awal (12-15)

Remaja mengalami perubahan intelektual yang signifikan secara fisik, cepat dan intens saat ini, yang meningkatkan rasa ingin tahu anak-anak di dunia luar. Remaja juga berjuang untuk menghentikan kebiasaan kekanak-kanakan mereka meskipun mereka tidak lagi ingin dianggap sebagai anak-anak. Remaja juga sering mengalami kesepian, keraguan, ketidakstabilan, ketidakbahagiaan, dan kekecewaan selama ini.

2. Usia remaja pertengahan (15-18)

Kepribadian remaja seusia ini masih kekanak-kanakan, namun pada masa ini muncul kesadaran akan kepribadian diri sendiri dan keberadaan fisik secara umum. Remaja mulai membentuk cita-cita tertentu dan mempertimbangkan masalah moral dan filosofis.

3. Usia Remaja Akhir (18-21)

Remaja sudah memiliki rasa diri yang kuat dan keinginan untuk berani mengikuti rencana hidupnya sendiri. Remaja mulai mengenali tujuan hidup mereka dan memahami jalan hidup mereka.

2.2.2.3. Kategori Remaja Jalanan

Menurut hasil penelitian Kementerian Sosial Republik Indonesia, kategori remaja jalanan pada umumnya adalah:

1. *Children On The Street*, Yakni Anak-anak yang terlibat dalam kegiatan ekonomi tumbuh menjadi pekerja anak dan pekerja remaja jalanan, dengan tetap menjaga hubungan yang erat dengan orang tuanya. kemudian orang tua mereka menerima sebagian dari penghasilan mereka dari bekerja di jalanan. Peran anak dan remaja jalanan dalam kategori ini adalah Orang tua mereka menerima sebagian dari uang yang mereka hasilkan di jalanan. Anak jalanan dan remaja dalam kelompok ini memiliki tanggung jawab untuk mendukung dan menguatkan mereka.
2. *Children of the street*. Secara khusus, anak jalanan atau remaja yang sepenuhnya terlibat dalam kehidupan jalanan pada tingkat sosial dan ekonomi. Beberapa dari mereka masih berbicara dengan orang tua mereka sesekali, meskipun tidak jelas seberapa sering. Banyak anak muda dalam kelompok ini menjadi kasar dan melarikan diri dari rumah karena alasan yang tidak diketahui yang dipengaruhi oleh lingkungan mereka. Anak-anak dan remaja dalam kelompok ini sangat rentan mengalami kekerasan, baik secara sosial, emosional, seksual dan fisik
3. *Children from families of the street*. terutama anak-anak muda dari keluarga yang tinggal di jalanan. Hidup mereka berpindah-pindah dari satu daerah ke daerah lain dengan segala resiko yang kemudian mereka hadapi, meskipun sebenarnya mereka memiliki hubungan keluarga yang cukup dekat. Ciri khas dari kategori ini yaitu bahwa sejak si anak hidup sejak masa dalam kandungan ibunya mereka dapat dengan mudah ditemukan di bawah jembatan, dan di rumah-rumah dekat rel kereta api.

2.2.2.4. Faktor Penyebab Remaja Jalanan

Ada banyak faktor menyebabkan anak saat memasuki fase remaja terjerumus dalam kehidupan di jalanan. Ada beberapa klasifikasi penyebab remaja berakhir dijalan menurut Whitesmore dan Sutini, yaitu

1. Terkait dengan masalah keuangan (ekonomi) karena remaja terpaksa membantu pekerjaan orang tuanya.
2. Kurangnya hubungan keluarga yang harmonis, yang sering mengakibatkan pelecehan atau penganiyaan dan kekerasan fisik. Sehingga terjadinya eksploitasi anak sebagai aset ekonomi keluarga yang menggantikan peran orang tua.
3. Remaja jalanan mengisi peluang ekonomi di jalan, secara individu atau kelompok.

Faktor penyebab remaja tinggal dijalan menurut Direktorat Bina Pelayanan Kesehatan Jiwa (2007) yaitu mereka yang ditelantarkan oleh keluarganya, menghindari pekerjaan rumah tangga, kurang mampu dalam perekonomian sehingga tidak berpendidikan, kurangnya pengetahuan dan keterampilan orang tua, kurangnya tanggung jawab orang tua, perselisihan keluarga, masalah perilaku dalam membesarkan anak seperti berjudi dan penyalahgunaan narkoba oleh orang tua mereka, kekerasan terhadap anak, sikap dan perilaku anak yang membangkan.

Selain dari pada itu faktor lingkungan pergaulan juga sangat mempengaruhi, apalagi remaja identik dengan masa pencarian jati diri. Lingkungan sosial ini merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kenakalan remaja. Pergaulan merupakan sekelompok hubungan sosial antara individu yang memiliki dampak satu sama lain.

Mereka yang secara teratur terlibat dengan orang lain dan melakukannya dalam waktu yang cukup lama akan mengembangkan hubungan baru. Oleh karena itu, berbeda dengan mereka yang hanya bertemu sesekali atau hanya bertemu dalam komunikasi sosial secara tidak langsung.

Dapat disimpulkan bahwa Penyebab remaja jalanan disebabkan dari dua faktor, yaitu dalam diri mereka, lingkungan pertemanan (pergaulan) dan lingkungan keluarga. Dari lingkungan pergaulan seperti ikut ajakan teman, kekerasan dalam rumah tangga, mencari kesenangan lain, faktor ekonomi, dan kurangnya perhatian orangtua. Oleh karena itu faktor pergaulan dan faktor keluarga memegang peranan penting dalam perkembangan pola pikir dan gaya hidup bagi masa depan seorang remaja.

2.2.2.5. Model Penanganan Remaja Jalanan

Bergantung pada keadaan sekitar dan kebutuhan remaja jalanan, model penanganannya akan selalu bervariasi. Pondok Tasawuf Underground melaksanakan model pengasuhan alternatif bagi remaja jalanan yang tertuju tiga jenis model, yaitu:

1. Intervensi yang berpusat di jalanan (Street-centered intervention) adalah penindakan terhadap remaja jalanan, berfokus pada "jalanan" di mana anak jalanan biasanya beraksi. Menjangkau dan membantu anak jalanan di lingkungan sekitar mereka adalah tujuannya.
2. Intervensi yang berpusat pada institusi (Institutional centered intervention), adalah perlakuan terhadap anak jalanan yang dipusatkan di panti. baik sementara untuk mempersiapkan penyatuan kembali dengan keluarganya, maupun permanen (terutama jika remaja jalanan tidak lagi memiliki orang tua atau kerabat). Dalam pendekatan ini merupakan tempat berlindung yang sementara bagi mereka.

3. Intervensi berpusat pada komunitas (Community Centered Intervention) yaitu artinya penanganan tersebut meliputi program pengembangan masyarakat yang penguatan masyarakat atau peningkatan efektivitas lembaga sosial di dalam masyarakat dengan membangun jaringan dengan lembaga lain dan dengan organisasi pemerintah maupun lembaga sosial masyarakat. (Suharto 2011).

Menghadapi masalah pemuda jalanan, kita harus bertindak melalui pendekatan terlebih dahulu. Karena pada dasarnya anak atau remaja jalanan tidak peduli dengan orang yang baru mereka temui. Oleh karena itu khususnya remaja jalanan akan mengalami di uji untuk penanganan kasus ini. Pemberdaya harus memahami pola-pola dalam budaya klien, sesuai dengan dasar-dasar pemberdayaan.

2.2.3. Kemandirian

2.2.3.1. Pengertian Kemandirian

Konteks dalam kemandirian ini memiliki pengertian bahwa individu atau masyarakat mampu meningkatkan sendiri kebutuhan, perencanaan, pelaksanaan dan monitoring atas penanganan aktivitas kehidupannya, sehingga mereka mampu mengatasi permasalahannya sendiri. Pemberdayaan dimaksudkan juga sebagai usaha untuk membangun kemandirian individu.

Menurut Patriana (2007), kemandirian mengacu pada kapasitas seseorang untuk bertindak dengan mandiri, dan kemandirian remaja dapat dinilai dari bagaimana remaja berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, membuat penilaian sendiri, dan mampu bertanggung jawab atas tindakannya.

Kemandirian menunjukkan kepercayaan pada kesangupan seseorang untuk mengatasi masalah tanpa bantuan dari orang lain. Individu yang mandiri adalah orang yang dapat mengambil keputusan sendiri, dapat menangani masalah sendiri, proaktif, dan

kreatif tanpa mengabaikan lingkungan sekitarnya. Asrori (2004), berpendapat orang yang mandiri adalah mereka yang tidak takut mengambil keputusan kapan pun dan di mana pun. Efek pilihannya adalah bagian dari pilihan itu sendiri. Kemandirian adalah kesanggupan untuk memutuskan apa tujuan hidup seseorang dan apa yang harus dilakukan selanjutnya. Kemandirian merupakan sikap pribadi yang berkembang dari waktu ke waktu, menurut Mu'tadin (2002). Individu belajar hal-hal baru, bagaimana menghadapi situasi lingkungan yang berbeda secara mandiri dan bertindak secara mandiri.

Berdasarkan pengertian oleh beberapa ahli di atas, bahwasannya kemandirian ini dapat dipahami sebagai upaya remaja untuk bertahan hidup dengan menarik diri dari lingkungan keluarga dan pertemanan untuk melakukan sesuatu dengan percaya diri dan percaya diri sendiri tanpa dipengaruhi dari lingkungannya atau tidak mengandalkan orang lain di sekitarnya. Oleh karena itu kemandirian remaja memiliki tugas perkembangan yang sangat penting selama masa remaja sebagai bekal untuk tahap perkembangan selanjutnya.

2.2.3.2. Ciri-Ciri Kemandirian

Beberapa ciri-ciri kemandirian menurut Mutstafa (1982), antara lain:

1. Mampu mengendalikan nasib diri sendiri memungkinkan seseorang untuk berperilaku dan berpikir sesuka mereka, terlepas dari keinginan orang lain,
2. Mampu memimpin diri sendiri memerlukan peningkatan atau pelaksanaan pengendalian diri yang besar dalam semua kegiatan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan membuat keputusan gaya hidup yang lurus secara moral.
3. Bertanggung jawab adalah memiliki pemahaman bahwa setiap keputusan yang diri individu buat akan memengaruhi dirinya dan orang-orang yang di sekitar

4. Kreatif dan inisiatif, berarti terampil bertindak dan berpikir kreatif, serta memiliki inisiatif untuk memunculkan ide-ide baru.
5. Dapat mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mengambil risiko tanpa bantuan atau pengaruh orang lain (Mustafa, 1982).

Berdasarkan dari ciri yang dipaparkan sebelumnya, bahwa seseorang yang mandiri memilih nasibnya sendiri, berani mengambil risiko, mudah beradaptasi, memiliki jiwa kreatif untuk memunculkan ide-ide baru, dan memahami konsekuensi dari apa yang dia lakukan.

2.2.3.3. Aspek-aspek Kemandirian

Menurut Widayati (2009), aspek kemandirian ada empat diantaranya sebagai berikut:

1. Bertanggung Jawab

Kemampuan untuk mengambil tanggung jawab, kemampuan untuk bertanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, bertanggung jawab atas hasil perolehan sendiri, memiliki konsep pribadi tentang apa yang baik dan salah dalam berpikir dan bertindak, serta mampu menjelaskan peran baru.

2. Otonomi

Kondisi yang diwujudkan dalam memiliki kepercayaan diri dan kekuatan untuk menjaga diri sendiri, bertindak atas kehendak sendiri tidak tergantung pada kehendak orang lain.

3. Inisiatif

Dalam hal ini, itu menunjukkan kapasitas seseorang untuk pemikiran dan perilaku yang kreatif.

4. Kontrol Diri

Kontrol diri yang kuat menunjukkan kemampuan untuk menahan perilaku dan emosi seseorang, serta kemampuan untuk berpikir kritis dan mempertimbangkan perspektif orang lain.

Lalu adapun aspek kemandirian menurut Robert Havighurst (dikutip Desmita 2014, hal : 186), yaitu :

1. Kemandirian Ekonomi

Bentuk kemandirian ini menunjukkan kapasitas seseorang untuk mengelola ekonomi dan terlepas perekonomiannya dari ketergantungan pada orang tua untuk dukungan finansial. Ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengelola uangnya dengan baik, menghasilkan uang sendiri, dan tidak bergantung.

2. Kemandirian Sosial

Kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan tidak bergantung atau menunggu orang lain untuk bertindak ditunjukkan oleh kemandirian sosial. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat berinteraksi sosial, menjalin pertemanan, dan membantu teman atau kenalan yang membutuhkan tanpa harus menunggu perintah dari orang lain.

3. Kemandirian emosi

Artinya, pentingnya memiliki pengendalian diri secara emosional dan tidak bergantung pada orang tua secara emosional. Hal ini berkaitan dengan kemandirian seseorang dalam pengambilan keputusan, pengaturan emosi, dan pemecahan masalah, khususnya tidak bergantung pada orang tua.

4. Kemandirian intelektual

Menunjukkan kapasitas seseorang untuk menaklukkan berbagai tantangan atau masalah. Hal ini berkaitan dengan bagaimana seseorang dapat mengatasi tantangan yang paling mendasar sekalipun, termasuk mampu mengurus dirinya sendiri dalam aktivitas sehari-hari seperti makan, mengerjakan tugas sekolah, dan belajar.

Dalam penelitian ini berfokus pada dua aspek kemandirian, yaitu aspek kemandirian ekonomi dan kemandirian sosial. Karena dari program peta jalan pulang keluarga itu sendiri merupakan pemberdayaan di bidang ekonomi dan sosial untuk remaja jalanan. Dalam kemandirian ekonomi maksudnya tidak bergantung kepada keuangan orang lain dan mempunyai pekerjaan yang baik (layak) sehingga dapat mengelola uangnya dengan baik. Peneliti memilih aspek ini karena dilihat dari program Peta Jalan Pulang Keluarga mempunyai tujuan dari pelatihan yang diberikan dapat membantu mengembangkan bekal skill untuk remaja jalanan agar tidak bekerja lagi mengandalkan orang lain dengan menjadi pengamen yang dikasih uang kepada orang lain. Dalam keberhasilan dari aspek kemandirian ini setelah remaja jalanan mengikuti pelatihan-pelatihan, bisa saja hasil produk yang telah di ikutin dapat dijual sehingga memunculkan jiwa berwirausaha. Maka peluang untuk mencapai potensi diri sepenuhnya artinya kecerdikan, semangat, dan visi mereka sendiri adalah yang menentukan kesuksesan mereka.

Sedangkan fokus dari aspek kemandirian sosial ini kepada mampu mengambil keputusan yang baik dan perilaku atau sikap remaja jalanan yang masyarakat yang nilai tidak baik, tata cara bicara yang kurang sopan sesama teman, dan masyarakat sekitar. Peneliti memilih aspek ini, melihat bahwa remaja jalanan sebelumnya tinggal di jalanan yang menyebabkan sikap yang kurang baik maka setelah diberdayakan pastinya menunjukan sikap yang berbeda setelah mengikuti pemberdayaan seperti kemandirian sikap sosial nya.

Berdasarkan aspek dan bentuk kemandirian diatas meliputi untuk individu melakukan kemandirian dengan kehendak sendiri nya, yang sangat berpengaruh pada kemauan individu. Aspek

kemandirian oleh Robert Havighurst (dikutip Desmita 2014, hal : 186) ini digunakan untuk mengetahui aspek keberhasilan kemandirian ekonomi dan kemandirian sosial setelah remaja jalan menjalankan pemberdayaan melalui pelatihan peta jalan pulang keluarga yang tentunya sangat berpengaruh.

2.2.3.4. Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Kemandirian

Masrun (dalam Yessica, 2008: 26) menyebutkan faktor-faktor mempengaruhi kemandirian sebagai berikut:

1. Pola pengasuh orangtua

Anak dari keluarga yang orang tuanya dapat menerima anaknya secara positif cenderung memiliki tingkat kemandirian yang tinggi.

2. Usia

Remaja akan sering berusaha untuk menjauhkan diri dari orang tua mereka, yang dalam situasi ini berarti bahwa individu sering tidak meminta bantuan orang lain dalam menyelesaikan masalah yang mereka miliki.

3. Pendidikan

Kemandirian individu cenderung meningkat seiring dengan meningkatnya tingkat pendidikan karena persekolahan secara tidak langsung telah memperkenalkan diri individu pada suatu jenis usaha dari lingkungan keluarganya ke dalam kelompok sebayanya.

4. Urutan kelahiran

Tentu saja dengan urutan kelahiran keluarga karakteristik individu dari setiap anak yang mungkin disebabkan oleh Perhatian yang berbeda untuk setiap anak. Lebih sedikit anak dalam keluarga dan tumbuhnya persepsi tentang pola asuh diberikan oleh orang tuanya, maka semakin tinggi derajat kemandiriannya.

5. Jenis kelamin

Wanita memiliki tingkat kemandirian yang lebih rendah karena mereka lebih rentan terhadap pengaruh, lebih patuh, berjuang untuk mengambil keputusan, bergantung pada orang lain dan kurang percaya diri. Namun, pria justru sebaliknya.

6. Intelgensi

Jika remaja cerdas, maka ia mempunyai metode yang tepat dalam hal selesaikan masalah yang dihadapi oleh remaja, nantinya akan membuat Remaja mengambil keputusan dengan cepat, hal itu terjadi ketika mereka menghadapi masalah. Sifat ini diartikan sebagai kemandirian.

7. Interaksi sosial

Kapasitas remaja untuk berinteraksi dengan lingkungan sosialnya dan kapasitasnya untuk penyesuaian yang efektif akan mendorong perilaku yang bertanggung jawab. Mereka juga mendukung perilaku berdiri sendiri dengan mampu mengatasi setiap masalah yang muncul dan tidak cepat menyerah.

Selain itu adapun faktor lain yang mempengaruhi kemandirian individu :

1. Faktor Internal

Hal-hal seperti motivasi dan kebutuhan seseorang adalah contoh dari faktor internal ini, yang berasal dari dalam diri mereka. Karena sebagai manusia sangat ingin bisa menangani diri sendiri dan kemandirian yang tidak mengandalkan dari orang lain.

2. Faktor Eksternal

Ada dua hal yang mempengaruhi kemandirian individu, diantaranya :

1) Faktor Kebudayaan

Budaya sosial yang lebih maju akan mendorong kemandirian yang lebih besar.

2) Faktor Pola Asuh

Perkembangan kemandirian dipengaruhi oleh pola asuh yang demokratis, otoriter, dan bebas.

Berdasarkan beberapa faktor-faktor tersebut di atas yang berpengaruh atau ikut berperan dalam terjadinya penyebab kemandirian remaja. Untuk kemandirian remaja, aspek parenting keluarga menjadi hal yang paling utama. Kemandirian individu remaja dipengaruhi dengan banyaknya faktor, oleh karena itu jika dari awal selalu menanamkan sikap kemandirian dengan baik sejak dini, maka individu tersebut akan menjadi sosok manusia yang mandiri dan bertanggung jawab saat mendekati masa remaja.

2.2.3.5. Ciri-Ciri Kemandirian

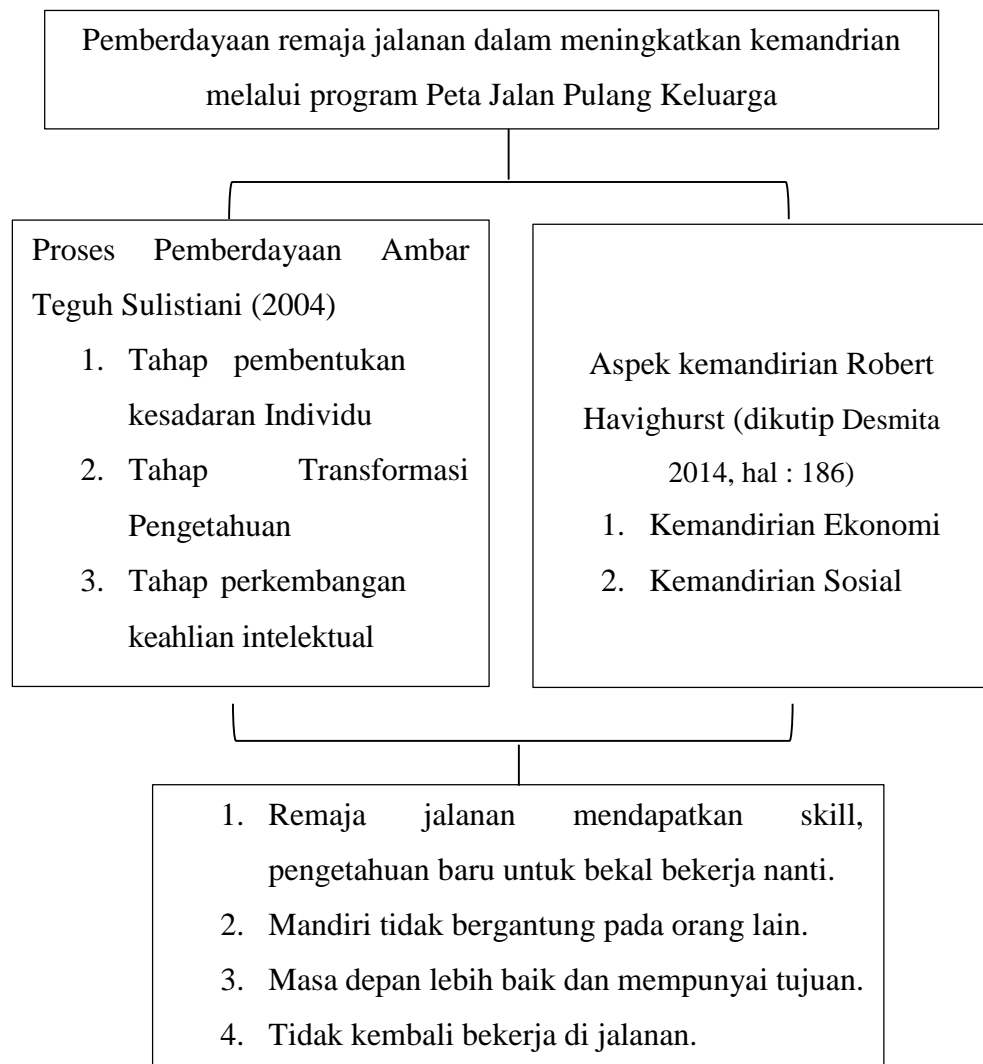
Beberapa ciri-ciri kemandirian menurut Mutstafa (1982), antara lain:

- 1) Mampu mengendalikan nasib diri sendiri memungkinkan seseorang untuk berperilaku dan berpikir sesuka mereka, terlepas dari keinginan orang lain, baik sekarang maupun di masa depan.
- 2) Mampu memimpin diri sendiri memerlukan peningkatan atau pelaksanaan pengendalian diri yang besar dalam semua kegiatan, menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar, dan membuat keputusan gaya hidup yang lurus secara moral.
- 3) Bertanggung jawab adalah memiliki pemahaman bahwa setiap keputusan yang diri individu buat akan memengaruhi dirinya dan orang-orang yang di sekitar dirinya.
- 4) Kreatif dan inisiatif, berarti terampil bertindak dan berpikir kreatif, serta memiliki inisiatif untuk memunculkan ide-ide baru.
- 5) Dapat mampu menyelesaikan masalahnya sendiri dan mengambil risiko tanpa bantuan atau pengaruh orang lain.

Berdasarkan dari ciri yang dipaparkan sebelumnya, bahwa seseorang yang mandiri memilih nasibnya sendiri, berani mengambil risiko, mudah beradaptasi, memiliki jiwa kreatif untuk memunculkan ide-ide baru, dan memahami konsekuensi dari apa yang dia lakukan.

2.3. Kerangka Berfikir

Untuk mencerna kerangka penelitian ini, lalu dibuat bagan seperti berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Berfikir

Banyak sekali permasalahan remaja jalanan, mereka berjuang untuk memberdayakan diri dan lingkungannya karena mereka tidak menggunakan potensi mereka seperti kurangnya informasi, kurangnya kemampuan kreatif, kesulitan mencari pekerjaan, bahkan risiko yang lebih tinggi untuk melakukan kejahatan. Maka dari itu, membuat remaja jalanan sulit mencapai kemandirian untuk dirinya. Karena kondisinya yang tidak terkondisikan, remaja jalanan lebih rentan mengalami berbagai masalah. Maka perlu adanya pemberdayaan bagi remaja jalanan dalam meningkatkan kemandiriannya. Pemberdayaan bagi remaja jalanan melalui program Peta Jalan Pulang Keluarga, merupakan sebuah program pelatihan-pelatihan untuk mengembangkan potensi skill bagi remaja jalanan yang diberdayakan di Pondok Tasawuf Underground ini.

Dalam memberdayakan remaja jalanan dimulai dengan tahap pendekatan oleh Ambar Teguh Sulistiyani (2004)) untuk menguraikan atau menjelaskan proses pendekatan awalan si pendiri dengan remaja jalanan sebelum diberdayakan dengan mengikuti program pelatihan-pelatihan di program Peta Jalan Pulang keluarga. Selain tahapan proses pemberdayaan, bagaimanakah hasil yang diperoleh setelah mengikuti pelatihan-pelatihan di program Peta Jalan Pulang keluarga, seperti bentuk kemandirian ekonomi dan kemandirian sosialnya bagaimana. Maka dengan begitu untuk meningkatkan potensi skill dan kualitas hidup mereka terutama keahliannya agar tidak bekerja di jalanan lagi. Mampu bersaing dalam masyarakat, dan berhenti bergantung pada orang lain, mereka harus mandiri secara finansial. Lalu kembali kepada keluarga dan mampu menafkahi dengan bekal dari program pelatihan yang telah diikuti.